

Judul Buku :

Paraffin

Penulis :

Desman Zega

Prakata

Paraffin merupakan cairan putih yang biasa digunakan sebagai bahan utama pembuatan lilin. Cairan ini memiliki banyak manfaat yang dipakai diberbagai keperluan. Paraffin bisa digunakan sebagai bahan kosmetik, pembuatan kemasan makanan, bahan untuk membuat batik dan juga sebagai bahan dalam pembuatan obat-obatan.

Karakteristik dari paraffin ini memiliki titik leleh yang tinggi serta tidak mudah larut dalam air. Inilah yang membuatnya menjadi bahan utama dalam pembuatan lilin.

Aku mencoba memahami karakteristik dan fungsi dari paraffin. Semakin dalam aku mempelajarinya, aku terbawa kepada perenungan yang membuka pengertianku tentang ketuhanan, ibu dan aku (manusia).

Tuhan ialah sumber utama dalam kehidupan. Aku percaya itu. Dalam gelap ia adalah terang seperti bunga api lilin. Terhadap kelemahan manusia, Ia hadir sebagai obat untuk menyembuhkan luka dan duka. Melihat lilin yang merelakan tubuhnya meleleh dan hangus untuk menerangi kegelapan, aku melihatnya juga pada tubuh kudus yang terpecah di atas meja perjamuan dan anggur dalam cawan untuk menyucikan. Keselamatan bagi manusia yang percaya.

Ibu ialah kata singkat yang tidak bisa merangkum luasnya makna pengorbanan dari seorang perempuan yang mengizinkan rasa sakit menghampiri tubuhnya ketika bersalin. Hanyalah suara dari tangisan bayi yang akan merobek selaput penderitaanya itu menjadi suatu

sukacita yang tidak terkira. Ibu adalah pintu untuk manusia masuk dalam hidup. Ketulusan yang suci juga kulihat sama pada lilin putih yang menyala.

Aku ialah sepotong nafas yang berada dalam pelukan waktu. Seperti sebatang lilin dalam gelap, demikian aku melihat diriku yang menjalani hidupku sendiri. Angin dan malam sering kali mengganggu lelapku, tapi cahaya kecil dari lilin telah mengangkat jantungku, berusaha melawan suara malam yang mengerikan, dan mengantarkanku kepada sinar abadi yang kunantikan di esok pagi. Kekuatan yang ada pada batang lilin memberiku semangat untuk terus berjalan menjelajahi waktu, hingga nantinya aku akan tiba dan menikmati kedewasaan hidup.

Manusia seringkali meleleh pada keinginan duniawi yang semu. Tanpa menyadari bahwa kehidupan yang abadi bukanlah sekedar dongeng. Dunia memang indah dan keindahannya bisa seperti Cahaya dari lilin yang akan menuntun kepada pengertian yang sejati.

Ini adalah perenunganku tentang paraffin. Disaat ku menyaksikan perbuatan Tuhan yang tidak pernah selesai dan kisah pengorbanan yang agung, merasakan ketulusan ibu dan aku melihat diriku belajar berjalan menuju cakrawala yang penuh cahaya.

Daftar Isi

Prakata

Tuan

Bila Tuhan Berpuisi

Perempuan dan Dosanya

Petrus

Dahaga Pohon Cedar

Darah pada Kayu

Pada Malam Perjamuan Kudus

Anggur dan Roti

Kenduri

Lilin Putih

Minyak Urapan

Perayaan Hari Paskah

Maria dari Magdala

Keharuman Yusuf

Nukilan Tangan Tuhan

Kisah Sepuluh Permata

Para Nelayan

Laut yang Membiru

Air Hidupku

Percakapan dengan Matahari

Kisah

Ibu

Tutur Batin Ibu

Anakku Sayang

Pangkuan Ibu

Di Kamar Tua

Kerinduan Hati Ibu

Rahim

Aku (manusia)

Usia Muda

Merajut Jiwa

Masa Penantian

Pisakan Isi Kepala

Laki-laki Bercadar

Wajah Api

Sayap-sayap Angin

Rahasia di Ujung Senja

Deraian Luluh Langkah

Manusia dari Tanah Liat

Bertanyalah pada Hati

Sayangku Melati

Perempuan Memeluk Hujan

Perempuan di Batas Senja

Kain dan Wanita

Gadis dalam Pelukan Senja

Waktu #1

Waktu #2

Waktu #3

Kirap Cinta

Hujan dan Manusia

Dua Mata

Buih Temaram

Menjarah Zaman

Pertemuan di Ujung Jalan

Perjalanan dalam Lorong

Akhirnya Aku

Tiga Anak Kecil

Panas

Kemarau dan Hujan

Buta

Lapar dan Haus

Tuan,

Dari padamu aku menerima hidup.

Bila Tuhan Berpuisi

Bagaimana jika Tuhan sedang membaca puisimu,
tentang mu yang kini hidup.

Bagaimana jika Tuhan sedang menuliskan mu
dalam selembar kertas,
dan masih keinginan dagingmu yang beriak tidak karuan.

Tuhan adil dengan membacakan namamu pada puisi itu,
dengan lembut suara-Nya menggenggam hatimu.

Dan kamu dengan kecamuk amarah yang belum
meredam.

Apakah engkau membenci Tuhan yang memanggil
namamu?

Tuhan sedang bercerita,
Kepadamu seorang yang ia ukir
pada keindahan disematkan di tiap kata,
Dengan janji-Nya yang tak berujung dan akhir.

Bila Tuhan sedang berpuisi,
Kemana lagi kakimu akan berlari?